

Pengaruh *Firm Size*, *Capital Intensity*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)

Natasya Halim¹⁾, Henry Gunawan²⁾

¹²*Universitas Buddhi Dharma*

Email : natasyahalim01@gmail.com, henry.gunawan@ubd.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji Pengaruh *Firm Size*, *Capital Intensity* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2021. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan selama periode 5 tahun pengamatan berturut-turut sehingga total sampel sebanyak 65. Data penelitian ini menggunakan SPSS versi 25 dengan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi linear berganda, uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini, penulis memberikan kesimpulan bahwa: (1) *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, (2) *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dan (3) *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci: *Firm Size*, *Capital Intensity*, *Sales Growth*, *Tax Avoidance*.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 28 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 1, Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa. Dengan kata lain, Pajak yang diperoleh dari berbagai sumber dialokasikan kembali untuk kepentingan masyarakat. Pajak ini menyumbang sekitar 80% dari total pendapatan negara, menjadikannya sumber utama bagi APBN. Oleh sebab itu, pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap sektor perpajakan. Pemerintah Indonesia menempuh berbagai kebijakan terkait perpajakan dalam rangka memaksimalkan pendapatan dari sektor perpajakan. Implementasi peraturan serta kebijakan untuk mengoptimalkan penerimaan pajak di Indonesia memiliki sejumlah hambatan. Hambatan yang terjadi dikarenakan terdapatnya kepentingan yang berbeda atau *conflict of interest* antara pemerintah dan pihak perusahaan sebagai wajib pajak (Lestari *et al.*, 2019). Pajak bagi pemerintah adalah sumber penerimaan yang berguna sebagai sumber biaya dalam menjalankan roda pemerintahan, tetapi pajak dimata perusahaan selaku wajib pajak dianggap beban yang mengakibatkan berkurangnya keuntungan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Perbedaan kepentingan ini membuat perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dengan mengelola beban pajak secara cerdas. Mereka memanfaatkan celah dalam peraturan yang ada untuk menurunkan beban pajak semaksimal mungkin.

Tax avoidance merupakan langkah-langkah yang diambil oleh perusahaan yang bertujuan untuk memperkecil beban pajak atau penghindaran atas pajak dengan melalui cara-cara yang sah (Purba, 2020). Masalah pengelakan atas tanggung jawab pajak termasuk urusan yang unik serta rumit, *tax avoidance* adalah tindakan yang tidak diharapkan tetapi di sisi yang berbeda *tax avoidance* termasuk hal yang diperbolehkan

(Putri & Putra, 2017). Melakukan *tax avoidance* dapat dinilai tidak melanggar peraturan perpajakan dikarenakan langkah yang dilakukan dalam tindakan penghindaran pajak ini lebih menggunakan celah dan kelemahan atau *grey area* pada peraturan Undang-Undang perpajakan, meskipun pada akhirnya akan berimbas pada berkurangnya pendapatan negara dari pajak (Oktavia *et al.*, 2020).

Dari sudut pandang hukum, *tax avoidance* adalah legal dikarenakan perusahaan hanya memanfaatkan celah pada peraturan perpajakan. Tetapi pemerintah dalam hal ini fiskus tidak menyukai tindakan *tax avoidance* karena tindakan tersebut akan mengakibatkan beban pajak penghasilan badan dan orang pribadi menjadi berkurang yang akhirnya membuat penerimaan negara yang bersumber dari pajak berkurang (Wardani & Mursiyati, 2019).

Tax justice network yang berjudul *The state of tax justice 2020, tax justice in the time of covid-19* disebutkan dari besarnya angka tersebut, sebanyak US\$ 4,78 miliar atau setara dengan Rp 67,6 triliun diantaranya merupakan buah dari tindakan adanya pengindaran pajak korporasi yang berada di Indonesia. Sementara itu untuk sisanya sebanyak US\$ 78,83 juta atau setara dengan Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi. Hal ini membuktikan masih banyaknya praktik penghindaran pajak di Indonesia. Menurut laporan tersebut, disampaikan bahwa Indonesia menempati urutan keempat di Asia dalam kasus penghindaran pajak yang dilakukan wajib pajak badan dan orang pribadi (www.kompas.com, 2020).

Fenomena *tax avoidance* di Indonesia adalah pada PT Multi Sarana Avindo. PT Multi Sarana Avindo digugat oleh Direktorat Jenderal Pajak sebanyak tiga kali pada tahun 2007, 2009 dan 2010 dengan gugatan sebesar 7,7 miliar rupiah atas dugaan perpindahan kuasa pertambangan yang mengakibatkan kurangnya kewajiban

bayar Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Dugaan Direktorat Jenderal Pajak tersebut secara materiil tidak terbukti dan kalah di pengadilan dikarenakan praktik yang dilakukan PT Multi Sarana Avindo tersebut merupakan praktik yang tidak melanggar ketentuan (<https://katadata.co.id/>, 2019).

Faktor pertama yang dinilai mempengaruhi pada *tax avoidance* adalah *firm size*. *Firm size* menunjukkan kecil atau besarnya perusahaan yang ditafsirkan berdasarkan aset total yang dimiliki perusahaan. *Firm size* dapat juga sebagai alat ukur yang menggambarkan kestabilan serta kekuatan perusahaan dalam menjalankan kegiatan ekonominya (Yuniarwati *et al.*, 2017). Perusahaan yang mempunyai jumlah aset tergolong besar lebih mampu dalam mendapatkan laba, sehingga hal tersebut akan menyebabkan naiknya kewajiban beban pajak yang harus ditanggung perusahaan dan akhirnya memicu perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance*. Dengan semakin besar *firm size*, maka perusahaan juga akan semakin mampu dalam hal mengelola beban pajaknya. Hal ini terjadi karena perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Mereka memiliki tenaga ahli di bidang perpajakan yang memungkinkan mereka untuk mengelola pajak secara efisien, sehingga dapat menekan beban pajak. Akibatnya, perusahaan besar memiliki potensi lebih besar dalam melakukan penghindaran pajak. Selain itu, transaksi yang dilakukan oleh perusahaan besar seringkali kompleks, yang menciptakan peluang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak. (Prapitasari & Safrida, 2019).

Menurut penelitian Hidayat & Wahjoe (2019) menunjukan *firm size* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Mahdiana & Amin (2020) memiliki hasil *firm size* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Adanya perbedaan hasil

pengujian dalam penelitian sebelumnya mengakibatkan pengujian kembali *firm size* terhadap *tax avoidance* perlu dilakukan.

Faktor kedua yang dianggap berpengaruh pada *tax avoidance* yaitu *capital intensity*. Intensitas modal adalah investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap, yang juga merupakan salah satu aset yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan dan memperoleh laba. Proporsi aset tetap yang ada dalam perusahaan memiliki biaya penyusutan yang dapat digunakan untuk menjadi pengurang kewajiban pajak yang dimiliki oleh perusahaan (Adnyani & Astika, 2019). Perusahaan dengan jumlah aset bernilai kecil bisa mempunyai tanggung jawab pajak yang lebih besar dari tanggung jawab pajak perusahaan dengan jumlah aset besar, hal ini dikarenakan lebih tingginya beban penyusutan atau depresiasi yang berasal dari *fixed asset* yang ditanggung perusahaan yang mempunyai total aset besar yang berdampak pada berkurangnya kewajiban pajak (Dharma & Noviyari, 2020).

Faktor berikutnya yang mempengaruhi pada *tax avoidance* yaitu *sales growth*. Pertumbuhan penjualan atau *sales growth* dapat diukur dengan membandingkan penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun sebelumnya. Sebuah perusahaan yang *sales growth* nya terus mengalami kenaikan menunjukkan perusahaan itu berhasil meningkatkan konsistensi dalam menjalankan bisnisnya. Pertumbuhan penjualan berperan penting dalam manajemen modal karena dapat digunakan sebagai prediksi laba yang diterima perusahaan. *Sales growth* merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang, semakin tinggi tingkat penjualan maka pertumbuhan penjualan atau *sales growth* pun menjadi naik, yang akhirnya dapat menaikkan laba suatu perusahaan (Ismi *et*

al., 2022). Meningkatnya laba ini diiringi dengan naiknya pajak maka hal ini dapat memicu perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Pada penelitian (Yohan & Pradipta, 2019) menyatakan bahwa *sales growth* berperan strategis bagi perusahaan, karena penjualan yang meningkat harus diimbangi dengan penambahan aset. Jika penjualan naik, maka aset perusahaan juga akan mengalami peningkatan.

Berdasar uraian latar belakang diatas serta terdapatnya ragam hasil atau *research gap* dari penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Firm Size*, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021)”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pajak

Pada dasarnya suatu negara membutuhkan sebuah pemasukan yang digunakan untuk membangun suatu negara tersebut. Dan hanya pajak yang merupakan salah satu dari banyak sumber dana negara yang paling banyak diterima, dan juga merupakan bagian dari kewajiban yang harus dipikul oleh wajib pajak, termasuk individu dan badan. Oleh karena itu, pemungutan pajak bersifat wajib dan dilakukan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

Untuk mewujudkan adanya suatu keadilan dan kepastian hukum dalam pelaksanaan dari perpajakan, kebijakan perpajakan yang telah dibuat oleh pemerintah dibuat dengan tujuan yaitu mewajibkan semua orang untuk mematuhi.

Tax Avoidance

Menurut Wulandari & Maqsudi (2019) mendefinisikan adalah sebagai berikut: “Penghindaran pajak merupakan segala upaya yang dilakukan perusahaan dalam meminimalkan beban pajaknya, namun tetap

dengan cara yang elegan yaitu tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Sebagai hasil dari fakta bahwa industri perpajakan memberikan kontribusi terbesar dari anggaran penerimaan dan pengeluaran APBN negara, hal ini sangat penting bahwa wajib pajak berlaku jujur dan patuh dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar pajak. Apalagi, negara Indonesia menerapkan sistem pemungutan pajak menggunakan sistem *self assessment*, di mana seluruh wajib pajak tersebut diperbolehkan untuk menghitung, membayar, dan juga dapat melaporkan sendiri pajaknya. Pemerintah selalu berupaya melalui kebijakan-kebijakan yang ada untuk memaksimalkan jumlah penerimaan pajak. Namun adanya penghindaran pajak ini dapat mengurangi beban pajak, baik dengan cara yang legal yaitu penghindaran pajak atau (*tax avoidance*) maupun dengan cara yang tidak sah atau ilegal yaitu penggelapan pajak (*tax evasion*).

$$ETR = \frac{\text{Total Income Tax expense}}{\text{Pretax Income}}$$

Sumber: (Leksono *et al.*, 2019)

Firm Size

Menurut Hakim & Muharramah (2021) mendefinisikan bahwa :

“*Firm size* merupakan penentu dari keuntungan perusahaan. Kekayaan yang dimiliki perusahaan menunjukkan apakah perusahaan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau tidak. Ukuran perusahaan sendiri juga merupakan refleksi dari ukuran perusahaan yang muncul dalam nilai total aset perusahaan.”

Firm size adalah bentuk pengukuran suatu perusahaan yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala dimana perusahaan dapat dikategorikan dalam berbagai cara seperti; *total aset*, *log size*, harga saham, dan lain-lain. *Firm size* tentu

dapat memengaruhi kemampuan suatu perusahaan ketika menghadapi resiko dari situasi yang akan terjadi dikemudian hari. Perusahaan besar memiliki tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar mampu mengontrol kondisi pasar dengan lebih efektif dan bertahan dalam persaingan ekonomi. Selain itu, perusahaan besar memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber informasi eksternal dibandingkan perusahaan kecil, sehingga mereka memiliki lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai bagi para pemegang saham. *Firm size* juga turut menentukan tingkat kepercayaan investor.

$$Size = \text{Log} (\text{Total Aset})$$

Sumber: (Rahayu *et al.*, 2020)

Capital Intensity

Pengertian *capital intensity* atau intensitas modal menurut Sumantri (2022) sebagai berikut :

“Intensitas modal digunakan untuk melihat seberapa besar efisiensi yang digunakan perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan”.

Menurut Yoehana dalam Adiputri & Wati (2021) mendefinisikan pengertian *capital intensity* sebagai berikut:

“*capital intensity* atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan”.

Capital intensity mengacu pada bagaimana perusahaan tersebut dapat mengorbankan pengeluaran dana untuk aktivitas operasi dan pembiayaan aset tetap untuk mendapatkan keuntungan perusahaan. Dan untuk mengetahui intensitas modal atau *capital intensity* yang diinvestasikan pada aset tetap perusahaan dapat digunakan menggunakan rasio total aset tetap

dibandingkan dengan total asset .

$$Capital Intensity = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Dharma & Noviari, 2020)

Sales Growth

Menurut Setiawati & Veronica, (2020) Pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

“Pertumbuhan penjualan adalah perbedaan penjualan dari tahun ke tahun dan merupakan indikator keberhasilan permintaan dan daya saing pasar. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, semakin besar pula kebutuhannya akan pembiayaan tambahan. Demikian pula, semakin kecil rasio retensi, semakin besar kebutuhannya untuk dana tambahan”.

Sales growth, juga dikenal sebagai pertumbuhan penjualan, adalah istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan jumlah penjualan yang dicapai oleh suatu perusahaan setiap tahun. Pertumbuhan penjualan merujuk pada rasio yang menilai peningkatan penjualan dari periode sebelumnya ke periode saat ini, memberikan indikasi tentang seberapa efektif operasi perusahaan selama periode tersebut. Hidayat & Fitria, (2018).

$$SALES GROWTH = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } t-1}{\text{sales } t-1}$$

Sumber: (Antari & Merkusiwati, 2022)

METODE

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dimana jenis penelitian ini dapat diukur ataupun dihitung secara langsung dalam bentuk angka dan juga diuji dengan menggunakan metode statistik. Selain itu sumber data sekunder dari penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan pendekatan berupa kuantitatif asosiatif yang digunakan peneliti untuk mengetahui apakah ada pengaruh ataupun hubungan antara variabel yang diteliti Sugiyono & Lestari, (2021).

Sumber informasi yang akan dijadikan sebagai populasi dan juga sampel dalam penelitian ini adalah terdiri dari data sekunder yaitu berupa seperangkat laporan-laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut dan laporan keuangan yang disajikan telah diaudit sebelumnya oleh perusahaan terkait. Data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara yaitu data sekunder Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2021.

Kriteria Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan objek dari perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan melalui website dari Bursa Efek Indonesia. Sebanyak 26 perusahaan manufaktur di Indonesia dan telah disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya, sehingga didapat sampel sebanyak 13 perusahaan manufaktur. Penentuan sampel dari penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan angka atau data sebagai bahan perhitungan penelitiannya. Metode kuantitatif merupakan menggunakan data nyata yang ada pada laporan keuangan pada sampel yang ada.

Tabel IV. 1
Pemilihan Sampel Dengan Kriteria

| NO | Kriteria | Data |
|--|--|------------|
| 1 | Total perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai tahun 2021. | 26 |
| 2 | Dikurangi perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut pada periode 2017-2021 | (4) |
| 3 | Dikurangi laporan keuangan yang tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan sesuai variabel dalam penelitian. | (1) |
| 4 | Dikurangi dengan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang mengalami kerugian selama periode 2017-2021. | (1) |
| 5 | Dikurangi perusahaan yang tidak menampilkan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah. | (0) |
| Jumlah Sampel Per Tahun | | 20 |
| Data Outlier | | (7) |
| Jumlah Sampel | | 13 |
| Jumlah Data Observasi Selama Periode Pengamatan 5 Tahun | | 65 |

Sumber : BEI., data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel selama periode 2017 sampai 2021 yaitu terdapat 13 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.

Teknik Analisis Data

Analisis sampel data menggunakan *software SPSS ver 25.00 for windows*. Pengujian dilakukan dengan metode analisis berganda yang mencakup beberapa pengujian seperti statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

HASIL

1. Statistik Deskriptif

Tabel IV. 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

| | Descriptive Statistics | | | | |
|--------------------|------------------------|---------|---------|---------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| SIZE | 65 | 21.64 | 34.84 | 30.0394 | 3.43785 |
| CPINT | 65 | .06 | .76 | .3495 | .18010 |
| SGR | 65 | -.47 | .80 | .0771 | .17633 |
| TA | 65 | .05 | .33 | .2458 | .04687 |
| Valid N (listwise) | 65 | | | | |

Sumber: Data di olah menggunakan SPSS 25, 2024

Hasil uji statistik deskriptif tersebut dapat menunjukkan bahwa jumlah dari sampel penelitian sebanyak 65 sampel dari 13 perusahaan manufaktur yang terdiri dari tahun 2017-2021. Dimana *tax avoidance* merupakan variabel dependen, sedangkan *firm size*, *capital intensity*, dan *sales growth* merupakan variabel independen dalam penelitian ini.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

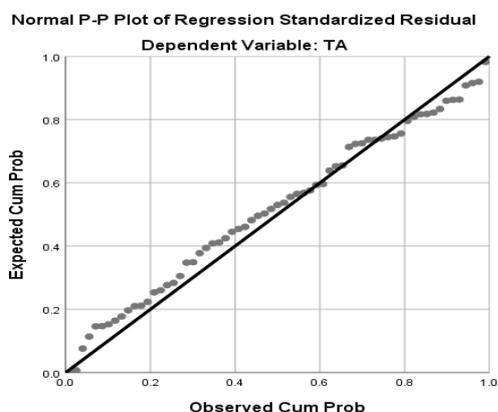
Tabel IV. 2
Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | | Unstandardized Residual |
|------------------------------------|----------------|--|-------------------------|
| N | | | 65 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | | .0000000 |
| | Std. Deviation | | .04080360 |
| Most Extreme Differences | Absolute | | .079 |
| | Positive | | .069 |
| | Negative | | -.079 |
| Test Statistic | | | .079 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | | .200 ^{c,d} |

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data di olah menggunakan SPSS 25, 2024

Dari tabel yang telah diuraikan dapat menunjukkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi secara normal. Dibuktikan dengan nilai *Asymp.sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini normal.



Hasil Uji Normalitas dengan P-Plot
 Sumber: Data di olah menggunakan SPSS

25, 2024

Melihat tampilan dari gambar grafik normal *P-P Plot* diatas yaitu jelas terlihat bahwa titik-titik tersebar di dekat garis diagonal dan distribusinya mengikuti arah garis diagonal. Dari ini dapat disimpulkan bahwa grafik di atas menunjukkan data tersebut dapat berdistribusi dengan normal. Hasil ini konsisten dengan analisis uji penelitian dari *kolmogrov-smirnov* yang disajikan diatas sebelumnya.

b. Uji Multikolonieritas

Tabel IV. 9
Hasil Uji Multikolonieritas Coefficients^a

| Model | Collinearity Statistics | |
|--------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | | |
| SIZE | .952 | 1.051 |
| CPINT | .952 | 1.051 |
| SGR | .997 | 1.003 |

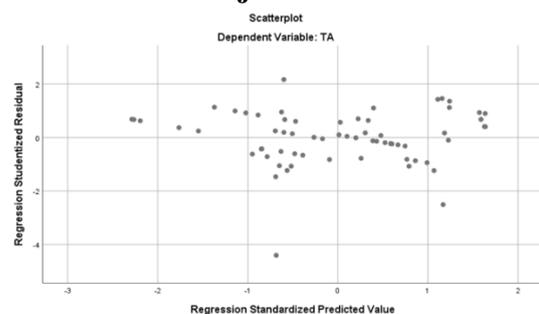
a. Dependent Variable: TA

Sumber: Data di olah menggunakan SPSS 25, 2024

Nilai VIF pada *firm size* sebesar 1,051 *capital intensity* sebesar 1,051 dan juga *sales growth* sebesar 1,003. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen pada model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Gambar IV. 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data di olah menggunakan SPSS 25, 2024

Terlihat pada tampilan gambar grafik

scatterplots di atas bahwa titik-titik menyebar secara acak. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel IV. 10
Hasil Uji Autokorelasi

| Model Summary ^a | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .492 ^a | .242 | .205 | .04179 | 1.518 |

a. Predictors: (Constant), SGR, CPINT, SIZE

b. Dependent Variable: TA

Sumber: Data di olah menggunakan SPSS 25, 2024

Nilai DW yaitu sebesar 1,518. Nilai DW tersebut berada diantara -2 sampai +2 sehingga $-2 < 1,518 < +2$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji analisis dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel IV. 3
Hasil Analisis Regresi Berganda

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .299 | .046 | | 6.477 | .000 |
| | SIZE | .000 | .002 | -.022 | -.196 | .846 |
| | CPINT | -.127 | .030 | -.487 | -4.258 | .000 |
| | SGR | .008 | .030 | .031 | .281 | .780 |

a. Dependent Variable: TA

Sumber: Data di olah menggunakan SPSS 25, 2024

Persamaan regresi linier berganda dirumuskan:

$$TA = 0,299 + 0,000 \text{ SIZE} - 0,127 \text{ CPINT} + 0,008 \text{ SGR} + \varepsilon$$

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel IV. 12
Hasil Koefisien Determinasi

| Model Summary ^a | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .492 ^a | .242 | .205 | .04179 |

a. Predictors: (Constant), SGR, CPINT, SIZE

b. Dependent Variable: TA

Sumber: Data di olah menggunakan SPSS

25, 2024

Adjusted R Square sebesar 0.205 Dimana nilai *Adjusted R Square* ini mendekati 0 yang berarti variabel independen yaitu *firm size*, *capital intensity*, dan *sales growth* dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *tax avoidance* sangat terbatas.

5. Pengujian Hipotesis

a. Uji F

Tabel IV. 13
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | .034 | 3 | .011 | 6.492 | .001 ^b |
| | Residual | .107 | 61 | .002 | | |
| | Total | .141 | 64 | | | |

a. Dependent Variable: TA

b. Predictors: (Constant), SGR, CPINT, SIZE

Sumber: Data di olah menggunakan SPSS 25, 2024

Dapat dilihat tingkat signifikan isinyasebesar 0,001 lebih kecil dari 0,050 ($\text{sig} < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel independen secara bersama –sama (simultan) terhadap variabel dependen.

b. Uji T

Tabel IV. 14
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji T)

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .299 | .046 | | 6.477 | .000 |
| | SIZE | .000 | .002 | -.022 | -.196 | .846 |
| | CPINT | -.127 | .030 | -.487 | -4.258 | .000 |
| | SGR | .008 | .030 | .031 | .281 | .780 |

a. Dependent Variable: TA

Sumber: Data di olah menggunakan SPSS 25, 2024

Berdasarkan hasil uji statistik T pada tabel IV.13 dapat disimpulkan hasil uji t sebagai berikut :

a. *Firm Size Terhadap Tax Avoidance*

Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel *firm size* sebesar 0,846. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 0.846 yang artinya

lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini dinyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan H1 ditolak.

b. Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel *capital intensity* sebesar 0.000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 0.000 yang artinya nilai ini jauh lebih kecil dari 0.05 yaitu dari kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan H2 diterima.

c. Sales Growth Terhadap Tax Avoidance

Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel *sales growth* sebesar 0,780. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 0,780 yang artinya nilai ini jauh lebih besar dari 0,05 yaitu kriteria pengambilan keputusan pada uji analisis maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan H3 ditolak.

Pembahasan

1. Pengaruh Firm Size Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan gambaran awal dari hipotesis H1 menunjukkan bahwa variabel *firm size* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Namun ditunjukkan pada tabel IV.13 menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,846 yang berarti nilai ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis H1 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Perusahaan memiliki jumlah aset besar diasumsikan lebih bisa untuk menghasilkan laba untuk membayar kewajibannya dan

sering kali menjadi perhatian lebih dari regulator. Perusahaan dengan total aset besar tidak perlu memanfaatkan celah yang ada misal melalui beban penyusutan untuk mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan karena perusahaan mampu untuk membayar kewajiban pajaknya, berbeda dengan perusahaan kecil yang berusaha mendapatkan laba yang maksimal dan berusaha mengurangi beban pajak.

2. Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan gambaran awal dari hipotesis H2 menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Pada Tabel IV.13, menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,000 yang berarti nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hipotesis H2 diterima dan dapat dikatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Investasi pada aset tetap yang tinggi menunjukkan kebutuhan akan aset tetap yang besar dalam kegiatan operasi perusahaan, perusahaan lebih tertarik berinvestasi pada aset tetap memang untuk mendorong peningkatan kegiatan operasional perusahaan. Disamping itu karena dari adanya aset tetap yang tinggi memberikan dampak adanya pengeluaran lainnya bagi perusahaan yaitu seperti adanya biaya pemeliharaan aset tetap dan risiko keusangan yang tinggi, segala aktivitas perbaikan dan pemeliharaan atas aktiva tetap dicatat langsung ke dalam akun beban untuk periode bersangkutan. Semakin banyak beban penyusutan dalam laporan keuangan sehingga dapat memperkecil laba. Hal ini juga akan mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Semakin tinggi laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan maka secara langsung akan membuat besarnya beban pajak yang nanti akan dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga hal tersebut dapat mendorong pihak

manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

Jika laba perusahaan yang akan dihasilkan menjadi rendah ataupun sebaliknya perusahaan dengan tingkat aset tetap yang rendah secara langsung membuat beban depresiasi yang dikeluarkan juga rendah, dengan begitu pajak yang ditanggung juga kecil. Sehingga *capital intensity* mampu memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

3. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan analisis gambaran awal hipotesis H3 menunjukkan bahwa variabel *sales growth* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Pada Tabel IV.13, menunjukkan tingkat signifikansi tersebut sebesar 0,780 yang artinya nilai ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hipotesis H3 ditolak dan dapat dikatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan penjualan dari satu periode ke periode berikutnya. Nilai dari pertumbuhan penjualan yang meningkat atau sama dengan volume penjualan yang besar, sehingga tentunya dapat meningkatkan keuntungan perusahaan tersebut serta kinerja perusahaan juga semakin baik. Perusahaan dengan *sales growth* yang tinggi mungkin tidak melakukan *tax avoidance*, sebab dengan adanya keuntungan yang besar maka mereka mampu melakukan pembayaran pajak.

Artinya, semakin tinggi *sales growth* maka semakin rendah kemungkinan aktivitas *tax avoidance* yang akan dilakukan oleh suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat *sales growth* yang relatif tinggi menawarkan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang besar dan kemampuan dalam membayar pajak. Oleh karena itu dapat

disimpulkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. Pengaruh *Firm Size*, *Capital Intensity* dan *Sales Growth* Berpengaruh Secara Bersama Terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *firm size*, *capital intensity*, dan *sales growth* berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap *tax avoidance*. Hasil uji statistik F variabel menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga H4 diterima.

KESIMPULAN

1. Hipotesis pertama yang diajukan adalah *firm size* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Berdasarkan hasil uji T yakni menunjukkan probabilitas sebesar $0,846 > 0,05$ (nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan). Maka penelitian ini disimpulkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Hipotesis kedua yang diajukan adalah *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 201-2021. Berdasarkan hasil uji T yakni menunjukkan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ (nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan). Maka dari penelitian ini disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Hipotesis ketiga yang diajukan adalah *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Berdasarkan hasil uji T yakni menunjukkan probabilitas sebesar $0,780 < 0,05$ (nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan). Maka dari penelitian ini disimpulkan bahwa *sales*

growth tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. Hipotesis keempat pengaruh *firm size*, *capital intensity* dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Berdasarkan hasil Uji F, nilai F hitung sebesar 6,492 dengan probabilitas sebesar $0.001 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

REFERENSI

- Adiputri, D. A. P. K., & Wati, N. W. A. E. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 467–487. <https://doi.org/10.32795/hak.v2i2.1567>
- Adnyani, N. K. A., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh profitabilitas , capital intensity, dan ukuran perusahaan pada tax aggressive. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(6), 594–621.
- Antari, N. K. D. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2022). Ukuran Perusahaan, Leverage, Sales Growth dan Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(8), 2004. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i08.p04>
- Deny Prayoga, & SUMANTRI, F. A. (2023). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Manajemen Laba*.
- Dharma, & Noviari. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 24–35. <https://doi.org/10.30871/jaat.v5i1.1862>
- Ervina, N., Zuhra, S., & Werastuti, D. N. S. (2022). Pengungkapan Laporan Keuangan. In Bahri Syaful (Ed.), *CV. MEDIA SAINS INDONESIA Melong* (2022nd ed.). CV.MEDIA SAINS INDONESIA.
- Hakim, M. Z., & Muharramah, R. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. 2017*, 569–576. <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5210>
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 157–168. <https://doi.org/10.26533/eksis.v13i2.289>
- Hidayat, R. L., & Wahjoe, D. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Audit Switching dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Aneka Industri yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3069–3076. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Ismi, N., Riana R, D., & Anita, W. (2022). *PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE*. 2(4), 107–118.
- Leksono, A. W., Albertus, S. S., & Vhalery, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Tahun 2013–2017. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 301. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4174>
- Lestari, T. P., Sholikhah, S., & Qowi, N. H. (2019). Factors Influencing the Incidence of Dengue Haemorrhagic Fever. *Jurnal Ners*, 14(3 Special Issue), 310–313. <https://doi.org/10.20473/jn.v14i3.1715>

- 3
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Oktavia, V., Ulfi, J., & Kusuma, J. wijaya. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2015 - 2018). *Jurnal Revenue*, 01(02), 143–151.
- Prapitasari, A., & Safrida, L. (2019). the Effect of Profitability, Leverage, Firm Size, Political Connection and Fixed Asset Intensity on Tax Avoidance (Empirical Study on Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2015-2017). *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 3(2), 247–258. <https://doi.org/10.35310/accruals.v3i2.56>
- Purba, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Methosika: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 3(2), 175–184. <https://doi.org/10.46880/jsika.v3i2.50>
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5100>
- Setiawati, M., & Veronica, E. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Jasa Periode 2016-2018. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 294–312. <https://doi.org/10.28932/jam.v12i2.2538>
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Buku Metode Penelitian Komunikasi.pdf* (pp. 1–152).
- Sulistyo Rahayu, V., Indah Mustikowati, R., & Suroso, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Mahasiswa Manajemen*, 6(1), 1248–1277. <https://doi.org/10.21067/jrmm.v6i1.4467>
- Wardani, D. K., & Mursiyati. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, Komite Audit, Dan CSR Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 127–136. <https://doi.org/10.26460/ja.v7i2.806>
- Wulandari, Y., & Maqsudi, A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018. *JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 4(02). <https://doi.org/10.30996/jea17.v4i02.3303>
- Yohan, & Pradipta, A. (2019). Pengaruh ROA, Leverage, Komite Audit, Size, Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 1–8. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Yuniarwati, I Cenic Ardana, Sofia Prima Dewi, & Caroline Lin. (2017). Factors That Influence Tax Avoidance in Indonesia Stock Exchange. *Chinese Business Review*, 16(10), 510–517. <https://doi.org/10.17265/1537-1506/2017.10.005>